

**HEDONISME PEREMPUAN URBAN KARIR DALAM NOVEL METROPOP
CRITICAL ELEVEN KARYA IKA NATASSA**

**THE HEDONISM OF CAREER URBAN WOMEN
IN THE METROPOP NOVEL CRITICAL ELEVEN NOVEL BY IKA NATASSA**

Afifah Chairunnisa^{a,*} Hasanuddin WS^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

Corresponding author. Email: afiachairunnisa830@gmail.com

Abstrak

Artikel ini ditulis untuk menjelaskan dan mendeskripsikan hedonism perempuan karir di dalam novel metropop berjudul Critical Eleven karya Ika Natassa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Hedonisme perempuan karir urban yang ditemukan peneliti ada 4 yaitu (1) gaya hidup konsumtif terlihat dari perilaku membeli barang-barang mahal dan mewah, menyukai transportasi umum yang praktis, menyukai makanan cepat saji yang relatif mahal, membeli barang-barang yang kurang diperlukan, dan mempekerjakan asisten rumah tangga. (2) fashion, food, famous terlihat dari perilaku sangat mementingkan dan memperhatikan penampilan. (3) bercengkrama/ berkumpul/join terlihat dari kebiasaan nongkrong di cafe atau restoran dan menonton di bioskop bersama teman-teman atau keluarga. (4) gaya hidup mobilitas dapat terlihat dari kebiasaan sering bekerja ke luar kota atau luar negeri, bermigrasi, dan menanggalkan status sosial (pekerjaan).

Kata kunci: *hedonisme, perempuan urban karir, metropop novel*

Abstract

This article aims to explain and describe the hedonism of career women in the metropop novel entitled Critical Eleven by Ika Natassa. This is descriptive qualitative research with an ethnographic approach. There are 4 hedonim of career women found by researchers, including (1) consumptive lifestyles, this could be seen in their behavior such as like to buy expensive and luxury goods, use public transportation, eat relatively expensive fast food, make discretionary purchases, and hire domestic helpers. (2) the lifestyle industries and social classes, as can be seen in their behavior such as they attach great importance to or attention to appearance. (3) chatting/gathering/joining, including hanging out in cafes or restaurants and watching movies with friends or family. (4) the lifestyle mobilities, including working out-of-town or abroad, migration, and leaving their social status (occupations) very often.

Key words: *hedonism, career urban women, metropop, novel*

PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan manusia terjadi dari masa ke masa. Sekarang manusia tidak hanya berada di era Revolusi Industri 4.0 melainkan juga berada di era peralihan ke era *society 5.0*. Era ini ada disebabkan oleh kekhawatiran manusia terhadap adanya potensi terdegradasinya peran manusia oleh teknologi (Ekaningtyas, 2021:6). Pada era ini dituntut agar sumber daya manusia (SDM) lebih maju dan berkualitas, karena hakikatnya era *society 5.0* bertumpu kepada manusia yang berbasis teknologi. Selain itu, pada era tersebut, sudah tidak ada lagi perbedaan gender khususnya di daerah metropolitan, perempuan dan laki-laki dituntut menjadi individu yang independen.

Sejak adanya gerakan emansipasi wanita dan munculnya feminisme, perempuan

seketika menjadi seseorang yang tangguh dan berpendirian. Mereka mulai mempunyai apa yang dipunyainya oleh kaum laki-laki, mulai dari pendidikan, penghasilan, karir, dan lain-lain, bahkan mereka juga mempunyai gaya hidup (*life style*) mereka tersendiri. Mereka mulai mengekspresikan diri mereka melalui apa pun dan dimana pun, termasuk ke dalam sebuah karya sastra.

Sebuah karya sastra hakikatnya merupakan tulisan imajinatif yang diciptakan oleh pengarang. Namun, walaupun demikian disadari atau tidak sebuah karya sastra pasti memiliki koherensi dengan kehidupan manusia. Semi menyatakan (dalam Hasanuddin WS, 2019: 1) sastra ada disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, serta menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung dari waktu ke waktu. Maka dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung karya sastra merefleksikan pengimplementasian kehidupan manusia.

Jika mengkaji karya sastra lebih dalam pasti sudah tidak asing dengan istilah sastra populer. Sastra populer muncul membawa perubahan baru. Sastra populer merupakan sarana atau alat perekam kehidupan sesaat dan tidak banyak membicarakan kehidupan manusia dari berbagai kemungkinan yang ada (Nurgiyanto, 2019:21). Berdasarkan pendapat tersebut sastra populer saat ini, umumnya bercerita mengenai masyarakat urban. Selain itu, juga mengedepankan kehidupan modern yang sudah mulai menggeser budaya tradisional. Singkatnya sastra populer saat ini lebih identik dengan kehidupan perkotaan.

Critical Eleven merupakan salah satu novel *metropop* karya Ika Natassa terbitan Gramedia tahun 2015. Pengarangnya dikenal sebagai seorang pengarang novel/ sastra populer setelah berhasil menerbitkan novel dengan judul *A Very Yuppy Wedding* tahun 2007 dan *Critical Eleven* adalah karya ke-7 nya. Novel ini menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan karir urban bernama Anya, berprofesi sebagai konsultan manager. Awalnya Anya bertemu dengan seorang laki-laki bernama Ale di sebuah pesawat terbang. Kemudian, ternyata hubungan mereka berlanjut ke jenjang pernikahan. Lalu muncul konflik di antara keduanya karena meninggalnya anak mereka.

Kayam (dalam Nurgiyanto, 2019: 21) mengatakan sastra populer mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya. Sesuai dengan pendapat ini, novel *Critical Eleven* ini pernah dikaji menggunakan berbagai pendekatan dari beragam disiplin ilmu di antaranya adalah menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan judul "*Kepribadian Behaviorisme Tokoh Anya dalam Novel Critical Eleven Karya Ika Natassa*" oleh Partiningsih (2018) . Selanjutnya, kajian menggunakan pendekatan Feminisme yang dilakukan oleh Purwano dkk.(2021) dengan judul "*Liberal Feminism in Ika Natassa's Novel Critical Eleven*". Kemudian, kajian yang mendekati penjelasan di atas tentang sastra populer dan kehidupan masyarakat urban adalah kajian oleh Winia Wanda dkk.(2018) berjudul "*Potret Masyarakat Urban dalam Novel Critical Eleven Karya Ika Natassa*".

Walaupun kajian mengenai masyarakat urban dalam novel ini sudah pernah dilakukan tetapi sebenarnya masih banyak hal menarik lainnya yang bisa dikaji mengenai masyarakat urban. Maka penelitian mengenai gaya dan cara hidup manusia dalam sebuah novel sudah mulai menjadi perhatian para ahli. Oleh sebab itu, sekarang tidak hanya sastra serius yang menjadi perhatian peneliti tetapi juga sastra populer.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti hedonisme perempuan karir urban dalam novel ini. Alasannya adalah *pertama*, karena karangan Ika Natassa ini merupakan salah satu sastra populer. *Kedua*, buku ini menceritakan kehidupan masyarakat urban dengan sangat jelas dengan begitu tentu saja, buku ini juga sangat menampilkan hedonisme perempuan karir urban. Berdasarkan hal yang melatarbelakangi penelitian ini, maka tujuan penulis adalah mendeskripsikan dan menjelaskan serta memaparkan persoalan hedonisme perempuan karir urban dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa.

LANDASAN TEORI

Metropop

Menurut Fitriana, istilah metropop pertama kali muncul karena adanya tren yang diciptakan penerbit Gramedia Pustaka Utama guna menamai novel populer yang diterbitkannya (dalam Intan, Handayani, dan Som, 2019: 584). Istilah ini ada setelah suksesnya tren sebelumnya yang juga dicetuskan oleh gramedia, yaitu *teenlit*. Kata metropop berasal dari dua kata yaitu metropolitan dan populer. Pengertian *metropolitan* dalam KBBI (*online*) adalah berkenaan dengan/ bersifat metropolis, atau orang yang mempunyai tata cara hidup metropolis, sedangkan populer dalam KBBI (*online*) mengartikan menjadi beberapa pengertian seperti dikenal atau disukai banyak orang (umum); sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya; dipahami banyak orang. Sementara itu, fiksi metropop merupakan karya sastra yang bercerita tentang masyarakat urban yang menetap di kota-kota besar dengan segala sisi kehidupannya (Wanda, Hayati, dan Nasution, 2018).

Dewojati mengatakan ciri-ciri dari novel metropop adalah pengarang mencitrakan tokoh yang hidup diperkotaan (metropolitan) dan umumnya tokoh-tokohnya bersifat glamor dengan bahasa yang sederhana, judul novel banyak menggunakan bahasa Inggris, tema dan ide cerita yang dimiliki biasanya bebas, penuh dengan kisah cinta. Sasaran pembaca novel ini adalah perempuan dan laki-laki berusia kurang lebih 20 tahun. Sehingga novel metropop dikategorikan sebagai novel dewasa oleh gramedia (Fitriana, 2010:26).

Dapat penulis simpulkan bahwa novel metropop yang mengangkat tema masyarakat urban tentu saja memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihannya adalah novel jenis ini adalah memiliki cerita yang ringan, sehingga cocok sekali dijadikan hiburan untuk pembaca, bacaan yang menarik. Dari segi ending walaupun metropop termasuk ke dalam sastra populer yang notabene memiliki ending yang bahagia, tetapi novel metropop cenderung lebih realistis sehingga cerita dalam novel ini cenderung lebih terasa seperti kisah nyata. Kekurangannya adalah memiliki alur yang campuran sehingga membutuhkan konsentrasi tinggi untuk memahami cerita.

Perempuan karir

Pada zaman modern perempuan dan karir merupakan hal yang lumrah dan wajar. Cikal bakal hal tersebut adalah munculnya feminisme. Feminisme adalah gerakan untuk menghapus atau melawan ketidaksetaraan gender yang terjadi. Feminisme yang muncul pada abad ke-18 menuntut dan memperjuangkan wanita untuk dapat memiliki kesempatan dan berperan dalam berbagai bidang kehidupan seperti politik, hukum, pendidikan, social budaya, dan lainnya seperti halnya yang didapatkan laki-laki (Fakih dalam Hikmah, 2018: 13).

Berdasarkan KBBI (*online*) perempuan karir adalah frasa yang terdiri dari dua kata yaitu “perempuan” yang berarti orang yang bisa menstruasi, hamil, melahirkan anak, sedangkan “karir” berarti pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Istilah yang sering digunakan masyarakat untuk perempuan yang berkarir adalah wanita karir. Utaminingsih menyebutkan (dalam Hikmah, 2018: 15) wanita karir ialah wanita yang menekuni pekerjaan (profesi) untuk memperoleh pendapatan, dan ada kemungkinan untuk berkembang, baik jabatan, kepribadiannya serta peran, ditekuni untuk waktu yang lama, agar mencapai prestasi, berupa imbalan maupun status sosial.

Selain itu, Utaminingsih (dalam Hikmah, 2018: 15-16) juga menerangkan ciri-ciri wanita karir sebagai berikut ini, (1) wanita yang aktif di luar rumah dengan tujuan mencapai kemajuan dalam ekonomi dan aktualisasi diri, (2) kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan profesional sesuai bidang yang ditekuni, (3) bidang yang ditekuni sesuai dengan keahlian dan kompetensi yang dimiliki, lalu mendapatkan imbalan dari bidang tersebut.

Gaya Hidup Hedon

Gaya hidup Hedon menjadi hal menarik untuk diperbincangkan dan dibahas. Tak heran jika para peneliti/ahli dari berbagai bidang ilmu pengetahuan mengemukakan pandangannya mengenai gaya hidup. Gaya hidup dimaknai sebagai cara manusia berpikir, bertindak, serta mendeskripsikan dirinya kepada orang banyak.

Berikut adalah gaya hidup dalam berbagai perspektif para ahli (Sukirno dan Harianto, 2017: 3-4): (1) Perspektif David Chaney, menurut David Chaney gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang yang lain atau pola tindakan seorang yang menjadi ciri khas dirinya masing-masing. Jika kita menghubungkan dengan kehidupan zaman sekarang, perspektif ini sangat lekat dengan budaya urban. Guna memperlihatkan diri yang terlihat berbeda dengan orang lain manusia cenderung akan melakukan apa saja, sehingga manusia menjadi konsumtif dan menyukai hal-hal yang instan. Beliau juga mengatakan bahwa gaya hidup salah satu tanda modernisasi, serta hal itu menandakan adanya mobilitas sosial; (2) Perspektif Max Weber, Weber yang merupakan ahli yang berfokus kepada kelompok sosial masyarakat, berpendapat bahwa status sosial masyarakat mempengaruhi gaya hidupnya; (3) Perspektif Thorstein Veblen, pemikiran Veblen mengenai kelas sosial berlandaskan kepada kualitas, sehingga beliau membaginya menjadi dua kelas sosial yang berbeda yaitu *productive class* dan *leisure class*. Pembagian kedua kelas sosial menurut Ritzer (dalam Sukirno and Harianto, 2017:3) tersebut membawa pada satu kesimpulan bahwa masyarakat pada kelas sosial ini cenderung melakukan penikmatan atas segala sesuatu yang berlebihan (membuang-buang waktu dan melakukan hal untuk kesenangan sementara). Serta, cenderung kepada “konsumsi berlebihan” (menghambur-hamburkan uang).

Faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk gaya hidup seperti di atas adalah menurut Hikmah (2018: 20-22) faktornya ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sikap (keadaan jiwa dan pikiran untuk menanggapi suatu objek), pemahaman dan pengamatan seseorang, sifat, motif (dorongan yang muncul dalam diri manusia karena kebutuhan-kebutuhannya), dan persepsi seseorang. Sedangkan, faktor eksternalnya meliputi kelompok referensi (kelompok yang member pengaruh terhadap sikap dan perilaku manusia), keluarga, dan kelompok sosial. Sementara itu, Hedonisme menurut KBBI adalah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.

Berdasarkan perspektif para ahli dan faktor yang mempengaruhinya tersebut, penulis setuju dengan bentuk gaya hidup yang dikemukakan oleh Hikmah (2018: 20-21) yang merupakan gabungan dari perspektif-perspektif di atas yaitu gaya hidup konsumtif dan instan, industri gaya hidup dan status sosial, berkumpul/ bercengkrama/join. Selain itu penulis menurut penulis ada satu lagi bentuk gaya hidup berdasarkan kajian pustaka ini yaitu gaya hidup hedon mobilitas sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan etnografi. Menurut Strauss dan Corbin dalam Salim dan Syahrudin (2012:24) metode kualitatif adalah jenis penelitian yang prosedurnya bukan menggunakan statistik. Selain mengutip pendapat mereka Salim dan Syahrudin juga mengutip pendapat lain yaitu pendapat Bogdan dan Taylor bahwa metode kualitatif ialah penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif.

Menurut Semi (dalam Wanda, Hayati dan Nasution, 2018) penelitian menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi konsep yang sedang dikaji secara empiris. Maka dapat dikatakan bahwa metode kualitatif deskriptif adalah penelitian yang tidak memakai statistik di dalamnya dan lebih mengutamakan penjelasan dari apa yang dikaji. Sedangkan, pendekatan etnografi adalah pendekatan menggunakan kebudayaan. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis orang dan budayanya atau orang dengan kebiasaannya. Pendekatan etnografi digunakan dalam artikel ini dengan cara menganalisis kebiasaan atau gaya hidup hedon perempuan karir tokoh yang digambarkan pengarang.

Data dari penelitian ini adalah berupa kata, frasa, klausa, serta kalimat dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa. Lalu, instrumen penelitiannya adalah penulis sendiri. Kemudian penelitian ini dilakukan dengan tahapan pertama mencari topik penelitian, setelah itu penulis melakukan kajian pustaka menggunakan sumber-sumber yang relevan, selanjutnya barulah penulis melakukan analisis terhadap fenomena yang dijadikan topik di dalam sumber/data penelitian, dan terakhir penulis memberikan simpulan terhadap penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan kajian pustaka terhadap aspek-aspek yang berhubungan dengan penelitian ini. Peneliti menemukan beberapa bentuk gaya hidup perempuan karir urban. Berikut bentuk hedonisme yang ada dalam novel metropop karya Ika Natassa yang berjudul *Critical Eleven*.

Gaya Hidup Konsumtif dan Instan

Zaman sekarang manusia lebih menyukai sesuatu yang instan dan serba cepat. Mengingat kehidupan kota yang padat dan ramai sehingga banyak terjadinya interaksi dan aktifitas antar manusia. Perilaku-perilaku seperti itu tercermin dari kutipan berikut ini.

“Anya tadi naik apa? Naik apa?”

“tadi ada taksi yang jemput.” (Natassa, 2015: 125)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh Anya memilih berpergian menggunakan taksi padahal ia sendiri bisa membawa mobil buktinya terdapat dalam kalimat *“..Nggak apa-apa, aku nyetir sendiri aja”* (Natassa, 2015:88). Selain itu, perilaku menyukai sesuatu yang instan terlihat dari menyukai makanan cepat saji dan kemasan, menyerahkan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah dan memasak diserahkan kepada pembantu rumah tangga.

Sementara itu, perilaku konsumtif tokoh perempuan karir dalam novel ini dapat dilihat dari perilaku tokoh utama yaitu membelikan perlengkapan bayi di sebuah mall, membelikan hadiah ulang tahun dengan harga yang tinggi, membeli sepatu mahal, makan makanan yang mahal, dan lainnya yang menyebabkan pengeluaran berlebihan. Berikut salah satu kutipan perilaku tersebut.

“... Aku tersenyum balik. Dulu waktu menyambut kelahiran Aidan, aku bolak-balik ke toko ini memotong berbagai jenis perlengkapan seperti orang kalap...” (Natassa, 2015:98).

“... Aku dan Ale memilih Chef’s Tasting Menu seharga 185 dolar, Ale kalau sudah gila memang gila sekalian, dan kami makan, ngobrol, tertawa selama hampir dua jam....” (Natassa, 2015: 284).

Jika kita menghubungkannya dengan kehidupan masyarakat perkotaan sekarang perilaku konsumtif dan menyukai yang serba instan ini juga didukung oleh adanya *cyber market* dan *online market* seperti *shopee*, *tokopedia*, *Lazada*, dan lainnya. Platform seperti itu sangat membantu kegiatan masyarakat perkotaan yang super sibuk. Perempuan-perempuan karir yang tidak memiliki waktu untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari bisa berbelanja di sana tanpa memakan waktu. Sedangkan untuk transportasi sekarang ada *platform* yang namanya *gojek*, dan *grab*. Jadi dengan kemajuan teknologi dan globalisasi sangat mendukung perilaku konsumtif dan serba instan.

Fashion, Food, Popularity

Menurut Hikmah (2018:18) status sosial ditandai dengan penampilan dan apa yang digunakan. Tentu saja gaya hidup seperti ini sangat erat hubungannya dengan *fashion*. Buktinya dalam novel ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“...Ketika membangunkan gue, Anya selalu sudah siap untuk berangkat ke kantor. Wajahnya sudah dipoles *make up* tipis, enak banget dilihatnya, nggak seperti lenong mau pergi pawai ulang tahun Jakarta. Rambut panjangnya juga sudah rapi di-blow, kadang dia biarkan tergerai, kadang dia ikat ekor kuda. Tidak pernah tidak membuat gue menyesal sedikit saking cantiknya...” (Natassa, 2015:41).

Data tersebut menunjukkan kekaguman Ale (gue) terhadap Anya yang selalu memperhatikan penampilannya. Sebagai seorang wanita karir Anya tidak hanya memperhatikan penampilannya dalam bekerja saja. Tapi Anya juga memperhatikan penampilannya ketika berolahraga dan nongkrong bersama teman-temannya. Tidak sampai disitu dalam novel ini tokoh utama juga memperhatikan penampilan orang-orang yang disayanginya terutama suami dan anak.

Masuknya tren *fashion* ke Indonesia membuat manusia selalu mementingkan yang namanya penampilan. Orang dianggap ada jika ia juga memperhatikan penampilannya. Maka tak heran *fashion* menjadi suatu kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia.

Bercengkrama/Berkumpul/ Join

Seperti yang sudah dijelaskan dalam kajian pustaka salah satu faktor pembentuk budaya urban adalah adanya pembangunan dalam negeri, banyaknya gedung-gedung bertingkat dan mall, serta tempat-tempat hiburan. Dalam novel ini perempuan karir urban berkumpul atau bercengkrama di sebuah kafe atau menonton film di bioskop. Kafe pada saat ini tentu saja oleh masyarakat urban dijadikan sebagai salah satu tempat hiburan walaupun hanya sekedar minum kopi bersama teman atau keluarga. Berikut kutipannya.

“Waktu itu aku mengajak dua sahabatku makan malam di Amuz, tempat yang paling *convinent*...” (Natassa, 2015: 244).

“... jadi waktu aku akhirnya muncul di Amuz, Tara dan Agnes sudah ngobrol seru...” (Natassa, 2015:244).

“Aku, Tara, dan Agnes tertawa-tawa seru waktu itu, sampai membahas sutradara dan *casting* filmnya segala.” (Natassa, 2015,212)

Data tersebut memperlihatkan bahwa 'aku' (Anya) mengajak temannya untuk berkumpul dan makan malam bersama untuk sekedar bertukar cerita tentang apa yang telah terjadi dalam hidup mereka. Sesuai dengan pendapat Hikmah (2018) yang menyebutkan bahwa sekelompok orang membutuhkan waktu untuk sekedar becengkrama dan melepas lelah bersama keluarga ataupun rekan-rekan sosial mereka.

Jika kita lihat gaya hidup ini pada tahun 2021 ada istilah untuk kaum-kaum yang mengunjungi kafe untuk melepas lelah yaitu 'anak-anak' senja. Di daerah metropolitan banyak wanita karir yang menghabiskan waktunya di kafe bukan hanya untuk mencari hiburan tapi juga melakukan pekerjaan dan pertemuan-pertemuan sambil menikmati secangkir kopi diiringi musik yang populer pada zamannya. Jadi dapat kita simpulkan budaya ini muncul akibat hingar-bingar perkotaan yang menimbulkan stress.

Gaya Hidup Mobilitas

Fenomena gaya hidup lain yang ada dalam novel *Critical Eleven* terjadinya mobilitas sosial. Mobilitas terbagi dua yaitu mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal. Santoso (2019:9) menjelaskan mobilitas vertikal berkaitan dengan status sosial seseorang, sedangkan mobilitas horizontal berkaitan dengan perubahan/ perpindahan geografis seseorang. Dalam novel ini mobilitas yang diceritakan umumnya mobilitas yang bersifat horizontal karena dari awal cerita pengarang menceritakan tokoh-tokoh yang memiliki status sosial yang tetap, Anya sebagai konsultan manager di sebuah perusahaan serta Tara dan Agnes dengan status sosial (pekerjaan) yang tetap juga sampai akhir cerita. Mobilitas horizontal terlihat pada kutipan dibawah ini.

a)“*Anya Banyak orang bilang konsultan hidup itu sangat jetset: frequent flyer-nya platinum saking seringnya terbang ke mana-mana, hidup dari satu hotel berbintang ke hotel berbintang lainnya,....*” (Natassa, 2015: 176)

b)“*Sejak aku kembali ngantar empat bulan lalu, aku mungkin sudah menjalani selusin penugasan keseluruhan kota berbeda juga. Singapura, sudah bayar, dan, Balikpapan,, Bangkok, Sidney....*” (Natassa, 2015: 177)

c)“*Ketika pindah beli ke Jakarta dari New York....*” (Natassa, 2015:259).

Data diatas kutipan a) dan b) menunjukkan bahwa terjadi mobilitas horizontal dalam hidup Anya melalui penceritaan tokoh Aku (Anya) tentang profesinya. Mobilitas pada kutipan kutipan merupakan mobilitas yang tidak permanen. Sementara itu, pada kutipan c) terlihat bahwa mobilitas yang terjadi merupakan mobilitas yang permanen karena tokoh aku (Anya) melakukan migrasi dari New York ke Indonesia. Dari data tersebut juga kita dapat mengetahui bahwa mobilitas tersebut sudah menjadi gaya hidup Anya karena ia seorang yang perempuan karir urban.

Selain itu mobilitas vertikal sebenarnya juga ada dalam novel ini yaitu itu ketika Mama Anya memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya demi ikut dengan suaminya. Hal tersebut dapat kita lihat dari kalimat “*Setahun setelah itu, Mama dan Papa menikah, dan Mama langsung meninggalkan pekerjaannya untuk mengekor Papa tugas ke mana pun* (Natassa, 2015: 2019). Peristiwa itu mengakibatkan terjadinya perubahan status sosial Mama Anya dari seorang wanita karir menjadi ibu rumah tangga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini ditemukan beberapa gaya hidup perempuan karir urban dalam novel metropop, berjudul *Critical Eleven* karya Ika Natassa sebagai berikut, (1) gaya hidup konsumtif dan instan tercermin dalam kegiatan membeli barang-barang mahal yang tidak terlalu penting, memberikan kado, memakan makanan cepat saji dengan harga relatif mahal, naik transportasi umum yang praktis, dan menyewa pembantu, (2) fashion, food, famous digambarkan melalui perilaku yang memperhatikan penampilan dan penampilan merupakan hal yang penting. (3) bercengkrama/ berkumpul/ join ditampilkan melalui perilaku makan bersama rekan sosial dan keluarga untuk sekedar bertukar cerita, lalu menonton di bioskop. (4) gaya hidup mobilitas ditampakkan dari perilaku kerja keluar kota bahkan keluar negeri, berpindah-pindah hotel, melakukan migrasi, serta melepas status sosial (pekerjaan).

Selain itu, kita juga dapat mengetahui bahwa suatu budaya memiliki kekurangan dan kelebihan. Budaya bukanlah suatu hal yang tetap tetapi merupakan hal yang bisa berubah setiap saat sesuai dengan perkembangan yang ada. Perubahan budaya bukanlah hal yang dapat kita cegah. Maka dari itu, kita sebagai manusia harus bisa memilah-milah apa yang ada dan juga tidak boleh menutup diri. Artinya sebagai masyarakat yang hidup dengan teknologi harus terus meng-upgrade kualitas diri masing-masing dan memiliki pemikiran yang terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., & WS, H. W. H. (2020). Profil Perempuan Urban dalam Novel Celebrity Wedding karya Alia Azalea. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 116-126.
- Dewojati, C. (2019). *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Darma, T., & WS, H. W. H. (2019). Potret Masyarakat Urban dalam Novel Metropop Say No to Me Karya Wiwien Wintarto. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(3), 448-457.
- Ekaningtyas, NLD, dan Pudja Mataram. (2020). Psikologi Komunikasi dan Penguatan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional IAHN Gde Pudja Mataram*.
- Fitriana, A. (2010). Karakteristik Novel-Novel Metropop Gramedia. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Hikmah, I. (2018). Gaya Hidup Wanita Karir dalam Menjalankan Fungsi Keluarga di Kantor Pengadilan Agama Kota Dumai (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Intan, T., Handayani, V. T., & Som, W. S. (2019). Citra Perempuan dalam Novel Metropop "Tetralogi Empat Musim" Karya Ilana Tan. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(4), 583-598.
- Jatmiko, D. (2015). "Estetika Sastra Populer dalam Novel Mencari Angin Karya Suprato Barata". *Lakon*, 4(1): 24-40.
- Natassa, I. (2015). *Critical Eleven*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyanto, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Partiningtias. (2018). "Kepribadian Behaviorisme Tokoh Anya dalam Novel Critical Eleven Karya Ika Natassa". *Bapala*, 8(2): 17-27.
- Purwarno, P., Mardhatillah, S., & Suhendi, A. (2021). Liberal Feminism in Ika Natassa's Novel Critical Eleven. *KnE Social Sciences* 559-581.
- Salim dan Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media.

Santoso, BI. (2020). "Mobilitas Penduduk dan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Mobilitas di Desa Lebo kecamatan Gringsing Kabupaten Batang". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Sukirno, Firla S, dan Sugeng H.(2017) "Pergeseran Gaya Hidup Masyarakat Sub Urban Area Di Kota Mojokerto". *Paradigma*, 5(1), 1-9,

Wanda, W., Hayati, Y., & Nasution, M. I. (2018). Potret masyarakat urban dalam novel metropop Critical Eleven karya Ika Natassa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2).